

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT PENYALURAN KREDIT PADA BPR KONVENSIONAL DI INDONESIA

Novyanti Nora Purba^{*1}, Yusman Syaukat^{**}, dan Tb. Nur Ahmad Maulana^{*}

^{*}) Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor
Jl. Raya Pajajaran, Bogor 16151

^{**}) Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga, Gd. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Wing 5, Lantai 5, Darmaga Bogor 16880

ABSTRACT

The global financial crisis has affected the banking condition in Indonesia, and the impact of this financial crisis has disturbed the banking financial performance. Bank Perkreditan Rakyat is a bank which specializes in serving the middle-lower community levels especially the micro, small and middle scaled entrepreneurships in meeting their capital through the procedures of cheap loan provision and simple loan mechanism. The objective of the research is to analyze factors influencing the level of loan distribution at BPR, and the factors include the variables of the third party fund, Non-Performing Loan (NPL), loan interest, Loan to Deposit Ratio (LDR), Operational Cost on Operational Income (OCOI), and Return on Assets (ROA). The secondary data collection in this research included data time series. The analysis methods used were the descriptive analysis and double linier regression using Minitab 17. The result showed that the variables of the third party fund, and Loan to Deposit Ratio (LDR) had a significantly positive influence on the loan distribution rate. The variables of NPL, loan interest rate, and OCOI had a significantly negative influence on loan distribution rate whereas the variable of ROA was not significantly influential toward the load distribution rate. The most important factor that needs to take into account in increasing bank loan distribution is offering a competitive interest rate.

Keywords: DPK, NPL, loan interest rate, LDR, OCOI, ROA, loan distribution/disbursement

ABSTRAK

Krisis keuangan global memengaruhi kondisi perbankan di Indonesia, dampak krisis keuangan yang terjadi menyebabkan terganggunya kinerja keuangan perbankan. Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank khusus yang melayani masyarakat menengah ke bawah terutama usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam memenuhi kebutuhan modal dengan prosedur pemberian kredit yang murah dan mekanisme kredit yang sederhana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penyaluran kredit pada BPR, yang terdiri dari: variabel dana pihak ketiga, Non Performing Loan (NPL), suku bunga kredit, Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Return On Assets (ROA). Penelitian diperoleh melalui pengumpulan data sekunder berupa data time series. Metode analisis ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda menggunakan minitab 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Variabel NPL, suku bunga kredit, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit, sedangkan variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Faktor penting yang harus diperhatikan dalam rangka meningkatkan penyaluran kredit bank yaitu dengan cara menawarkan tingkat bunga yang kompetitif.

Keywords: DPK, NPL, suku bunga kredit, LDR, BOPO, ROA, penyaluran kredit

¹ Alamat Korespondensi:

Email: [novyantiorapurba@yahoo.com](mailto:novyantinorapurba@yahoo.com)

PENDAHULUAN

Krisis keuangan global memengaruhi kondisi perbankan di Indonesia, dampak krisis keuangan yang terjadi menyebabkan terganggunya kinerja keuangan perbankan. Setelah krisis yang terjadi di tahun 2008 sebenarnya menunjukkan kondisi perekonomian mulai mengalami perbaikan. Sektor perbankan yang mengalami masalah akan berdampak terhadap fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan normal. Fungsi intermediasi perbankan masih belum berjalan secara optimal. Ketahanan perekonomian Indonesia dari pengaruh krisis ekonomi global tidak terlepas dari peran usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) karena sumber bahan baku lebih mengandalkan dari sumber domestik serta berasal dari pasar domestik. Diperlukan bank khusus yang dapat melayani kebutuhan pelaku UMKM yang mampu membantu kondisi perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Bank mengandalkan bisnisnya di bidang perkreditan dalam menjangkau dunia usaha. Dunia usaha yang berada di daerah pedesaan, seperti petani, peternak, nelayan, pedagang, pengrajin, serta pengusaha kecil lainnya, pada umumnya memerlukan kredit dalam jumlah yang terbatas. Kebutuhan masyarakat yang mendesak seringkali membuat kesulitan dalam penyediaan dana.

Masyarakat memerlukan uluran tangan dalam memenuhi kebutuhan akan modal untuk dapat mengembangkan usaha mereka. Diperlukan bank khusus yang dapat melayani kebutuhan modal dengan prosedur pemberian kredit yang relatif mudah dan sesederhana mungkin. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menempati peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia terutama dalam UMKM. Salah satu kunci sukses BPR dalam memberikan pelayanan

adalah lokasi BPR yang dekat dengan masyarakat, prosedur yang sederhana, mengutamakan pendekatan personal, serta fleksibel dalam hal pola dan model pinjaman. Berdasarkan perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998) jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank, yaitu bank umum dan BPR.

Jumlah dan jenis kredit BPR memperlihatkan adanya peningkatan dalam penyalurannya secara berturut-turut dari tahun 2009 sampai 2014 (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa BPR dapat berfungsi dengan baik dalam melakukan fungsi intermediasinya. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebagian besar kredit BPR disalurkan ke sektor nonproduktif, yakni kredit konsumsi, dibandingkan sektor produktif, seperti kredit modal kerja dan kredit investasi. Hal ini menunjukkan masih banyak kebutuhan masyarakat akan kredit konsumsi, sementara untuk kredit modal kerja UMKM sedikit lebih rendah.

Jumlah dan jenis kredit BPR memperlihatkan adanya peningkatan dalam penyalurannya secara berturut-turut dari tahun 2009 sampai 2014 (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa BPR dapat berfungsi dengan baik dalam melakukan fungsi intermediasinya. Perbankan diharapkan dapat menyalurkan simpanan dalam bentuk kredit guna menunjang perekonomian nasional sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Bank yang memiliki kelebihan dana akan menyalurkan dananya ke pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit, tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua dana yang dihimpun dari masyarakat bisa tersalurkan dengan baik dan penyaluran kredit kepada masyarakat sering mengalami kredit bermasalah.

Tabel 1. Data kredit BPR berdasarkan jenis penggunaan (dalam miliar Rupiah)

Penggunaan	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Kredit modal kerja	14.169	16.790	19.557	23.030	26.860	29.641
Kredit investasi	1.571	1.929	2.364	2.964	3.486	3.873
Kredit konsumsi	12.261	15.126	19.178	23.824	28.831	31.328
Total	28.001	33.844	41.100	49.818	59.177	64.843

Sumber: Bank Indonesia (2015)

Penyaluran kredit pada BPR terdapat tiga jenis penggunaannya antara lain kredit modal kerja, kredit konsumsi, dan kredit investasi. Kredit modal kerja bertujuan memenuhi kebutuhan modal kerja perusahaan baik sektor usaha besar maupun usaha kecil, pertanian, perikanan, peternakan, perindustrian, perdagangan, rumah makan, jasa-jasa dan lain-lain. Semakin banyak kebutuhan masyarakat akan kredit modal kerja berarti lebih banyak sektor riil yang dapat diserap bank. Pertumbuhan kredit konsumsi hampir mengalami pertumbuhan yang cepat sehingga mampu melebihi jumlah penyaluran kredit modal kerja. Tingginya kredit konsumsi dikarenakan mudahnya proses persetujuan kredit bagi nasabah mengingat persyaratan untuk memperoleh kredit konsumsi lebih sederhana daripada kredit modal kerja dan kredit investasi. Kredit konsumsi dianggap tepat bagi kreditur terutama yang masih memiliki banyak kendala dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan jumlah yang tidak terlalu besar. Mudahnya proses realisasi produk konsumsi merupakan produk unggulan BPR terutama kepada masyarakat yang berpenghasilan tetap, cukup dengan daftar gaji dan pembayaran melalui pemotongan gaji secara langsung untuk menjaga keamanan bisnis keuangan bank.

Kehadiran fasilitas kredit yang disediakan oleh bank akan mempermudah masyarakat dalam melakukan pembelian. Gaya hidup masyarakat yang semakin konsumtif memacu pertumbuhan kegiatan perkreditan, kredit konsumsi yang diberikan berupa kredit pegawai dan kredit pensiun. Hal ini dimaksud untuk memenuhi kebutuhan atau kelangsungan hidup masyarakat, mengandalkan gaji saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dimasa perekonomian sekarang. Kredit konsumsi meliputi kredit pemilikan kendaraan bermotor, elektronik, kredit pemilikan rumah dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Kredit investasi masih tergolong rendah penyaluran kreditnya karena minat masyarakat akan investasi masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat akan kredit semakin meningkat.

Hasil penelitian Kusnandar (2012) melakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kredit UMKM oleh perbankan di Indonesia dengan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit, sedangkan *Non Performing*

Loan (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), inflasi berpengaruh positif dan signifikan. Variabel makro ekonomi yang stabil menjadi faktor pendorong pemberian kredit UMKM. Menurut penelitian Hasan (2006) menganalisis pengaruh variabel-variabel kesehatan bank dan tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit BPR dengan model regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA), BOPO, dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. CAR berpengaruh negatif signifikan, LDR berpengaruh positif signifikan. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit BPR. Penelitian Kaunang (2013) mengenai Tingkat Suku Bunga Pinjaman dan Kredit Macet Pengaruhnya terhadap Permintaan Kredit UMKM di Indonesia bahwasannya tingkat suku bunga pinjaman dan kredit macet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit UMKM di Indonesia.

Hasil penelitian Kusnandar (2012) mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kredit UMKM oleh perbankan di Indonesia bahwa rasio CAR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian kredit, sedangkan NPL, DPK, Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit. Hasil penelitian Hasan (2006) mengenai Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Kesehatan Bank dan Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit BPR di Sulawesi Selatan bahwa ROA, BOPO, dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, CAR dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit BPR. Hasil penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini mencoba untuk menganalisis faktor-faktor penentu tingkat penyaluran kredit di BPR konvensional di Indonesia.

Krisis keuangan global membawa dampak terhadap melambatnya laju perekonomian. Perbaikan perekonomian Indonesia setelah pasca krisis di tahun 2008 masih terdapat permasalahan pada penyaluran kredit di perbankan. Sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penyaluran kredit perbankan masih jauh dibawah kapasitas perbankan yang sesungguhnya. Pemulihan ekonomi mengalami perkembangan termasuk perbaikan kinerja perbankan. Kondisi penyaluran kredit di Indonesia menunjukkan

adanya perkembangan dari tahun ke tahun. Bank lebih dulu melihat kondisi internal agar bank dapat sewaktu-waktu dapat menyalurkan kredit yang diminati meskipun bukan merupakan kondisi perkembangan jumlah penyaluran kredit.

Kredit perbankan masih menjadi sumber permodalan satu-satunya di Indonesia. Pertumbuhan penyaluran kredit oleh bank masih berjalan lambat. Jumlah kredit yang dikucurkan perbankan mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dimana pergerakan naik dan turunnya kredit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, BPR harus lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit karena BPR memiliki risiko yang tinggi. Penyaluran kredit BPR mengalami fluktuasi yang tidak konsisten dengan pertumbuhan sumber dana dari masyarakat yang cenderung mengalami peningkatan. Tingkat suku bunga tampaknya menjadi penghambat bagi calon nasabah. Namun demikian, BPR masih menjadi pilihan masyarakat, kesulitan dalam mengakses dana dari bank karena masyarakat umumnya tidak bisa memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh bank, sebagaimana dengan persyaratan 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral*) yang dijadikan standar utama perbankan. Meningkatnya tingkat suku bunga kredit dan penyaluran kredit yang tidak efisien dapat mengarah kepada terjadinya kredit macet.

Keterbatasan kegiatan BPR juga dikaitkan dengan misi pendirian BPR itu sendiri. Kegiatan operasional yang terjadi pada bank kemungkinan akan memengaruhi kinerja bank tersebut agar sesuai dengan visi misi BPR. Kegiatan usaha BPR ditujukan untuk melayani usaha kecil di masyarakat. Meskipun, perkembangan jumlah penyaluran kredit di BPR masih lebih rendah dibanding bank umum lainnya. Jumlah penyaluran kredit BPR ke masyarakat menunjukkan tren peningkatan, peningkatan tersebut masih relatif kecil dari jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada masyarakat. Peran BPR sebagai lembaga intermediasi yang mudah dijangkau masyarakat diharapkan mampu meningkatkan daya saing BPR dibandingkan dengan bank lainnya dan terus mendorong pertumbuhan UMKM untuk dapat berkontribusi terhadap perekonomian. Adapun tujuan penelitian ini meliputi menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penyaluran kredit pada BPR secara individual.

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia. Data keuangan yang dipakai adalah data bulanan selama kurun waktu tahun 2009 hingga Maret 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan memanfaatkan data kinerja keuangan BPR konvensional di seluruh Indonesia secara agregat. Penelitian dilaksanakan bulan Juni sampai Agustus 2015. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia, Jakarta dan situs di website www.bi.go.id. Semua data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui pengumpulan data sekunder yang tersedia di Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data tersebut terdiri dari berbagai macam data *time series* selama enam tahun berturut-turut secara bulanan dari BPR konvensional di Indonesia secara agregat sebanyak 1.636 jumlah BPR terakhir pada tahun 2014 yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia. Data tersebut adalah penyaluran kredit bulanan mulai tahun 2009 sampai Maret 2015. Data yang dikumpulkan dilakukan analisis deskriptif, sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Penyaluran kredit dalam hal ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_t = a + b_1 \text{DPK} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{SBK} + b_4 \text{LDR} + b_5 \text{BOPO} + b_6 \text{ROA} + e$$

Y adalah jumlah penyaluran kredit, a dan b adalah koefisien regresi dan e adalah *error term*, sedangkan DPK, NPL, Suku Bunga Kredit (SBK), LDR, BOPO dan ROA adalah variabel yang sudah dijelaskan di muka.

Dalam menganalisis faktor penentu nilai penyaluran kredit ini, sebelumnya dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika semua itu terpenuhi berarti bahwa model analisis telah layak digunakan. Metode analisis yang digunakan untuk menguji gejala penyimpangan asumsi klasik adalah metode-metode analisis yang dikemukakan oleh Gujarati (1995). Setelah melakukan uji prasyarat dan hasil uji prasyarat menunjukkan hal

yang bagus maka bisa dilanjutkan dengan melakukan analisis regresi. Definisi operasional variabel selengkapnya pada Tabel 2.

Pasca krisis tahun 2008 telah berimbas pada perekonomian Indonesia mengalami perlambatan yang berdampak buruk terhadap lembaga keuangan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lamban akan berimbas pada kinerja perbankan. Sektor perekonomian yang mengalami masalah akan berdampak terhadap fungsi intermediasi perbankan. Perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara karena memiliki fungsi intermediasi antara pemilik modal dengan pengguna dana pihak ketiga yang dipercaya. Besarnya jumlah kredit tidak terlepas dari kondisi internal bank itu sendiri, khususnya kondisi kinerja keuangan. Kinerja bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasional, salah satunya penyaluran kredit. Penyaluran kredit pada BPR dapat mendukung kegiatan usaha dalam kinerja keuangan. Kredit yang disalurkan BPR berdasarkan jenis penggunaannya terdiri dari tiga macam, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. BPR merupakan salah satu bank yang dikenal cukup dekat dengan masyarakat dan mudah dalam pemberian kredit sehingga perlu diketahui pengaruh yang menyebabkan pertumbuhan penyaluran kredit pada BPR yang mengalami fluktuatif.

Pertumbuhan penyaluran BPR periode 2009 sampai 2014 mengalami fluktuatif. Tren pertumbuhan kredit pada bank tersebut sulit menjaga kestabilan karena mengalami pertumbuhan kredit melambat, hal ini dapat dilihat dari pengaruh kinerja perbankan yang berhubungan dengan jumlah penyaluran kredit. Simpanan masyarakat memiliki hubungan yang kuat dengan penyaluran kredit. Bank akan mengupayakan penyaluran kredit dikarenakan simpanan masyarakat atau dana pihak ketiga semakin meningkat, hal ini mengingat semakin banyaknya dana yang terkumpul dari masyarakat dan membayar bunga simpanan kepada masyarakat. Dengan hal tersebut, bank akan mengupayakan hal tersebut dengan mengimbangi dengan mendapatkan bunga dari kredit yang disalurkan.

Menurunnya penyaluran kredit dapat disebabkan adanya NPL atau kredit macet. Rasio NPL yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa risiko kredit yang ditanggung BPR akan menyebabkan penurunan penyaluran kredit. Kredit bermasalah akan menyebabkan perputaran uang akan menjadi terhambat. Penilaian maksimum nilai NPL adalah sebesar 5%, apabila batas tersebut melebihi ambang batas 5% maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat

Tabel 2. Definisi operasional variabel

Variabel	Definisi	Rumus
Penyaluran kredit (Y)	Jumlah kredit yang disalurkan (Rp)	Penyaluran kredit
Dana Pihak Ketiga (DPK)	Jumlah simpanan masyarakat pada BPR (Rp)	Simpanan masyarakat yang ada di BPR meliputi tabungan dan deposito berjangka
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Rasio antara kredit bermasalah terhadap total kredit (%)	Hasil bagi kredit bermasalah (KL,D,M) dengan Total Kredit
Suku Bunga Kredit (SBK)	Tingkat suku bunga pada BPR yang bersangkutan (%)	Suku bunga yang berlaku pada BPR secara rata-rata yang tercatat pada periode bulanan
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Rasio yang mengukur jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana masyarakat dan modal sendiri (%)	Hasil bagi total kredit dengan dana yang diterima
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio keuangan untuk mengukur tingkat efisiensi bank (%)	Hasil bagi BOPO
<i>Return On Assets</i> (ROA)	Kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas aset yang dimiliki (%)	Hasil bagi laba setelah pajak dengan rata-rata total aset

Peningkatan suku bunga kredit BPR akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit kepada masyarakat. Kondisi tersebut disebabkan karena masyarakat akan mempertimbangkan untuk mengajukan kredit mengingat tingkat suku bunga yang akan berpengaruh pada jumlah pembayaran yang tinggi pula. Terjadinya penurunan jumlah penyaluran kredit disebabkan oleh menurunnya minat masyarakat dalam mengajukan kredit dan akan menyebabkan masyarakat akan beralih ke bank lain.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan ratio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin rendah rasio LDR maka semakin rendah pula tingkat penyaluran kredit. Tingkat rasio LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sekitar 85–110%, rasio yang berada di bawah atau di atas yang telah ditentukan Bank Indonesia mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak sehat.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO meningkat berarti bank tersebut kurang berhasil dalam mendistribusikan biayanya untuk menghasilkan pendapatan. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO adalah 60–70% karena jika rasio BOPO melebihi 60–70% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Bank menjaga kontinuitasnya melalui laba yang dihasilkan oleh bank. ROA merupakan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. Apabila semakin besar laba yang dihasilkan berarti bank sudah efektif dalam mengolah asetnya. Oleh sebab itu, bank akan lebih mudah dalam memberikan persetujuan terhadap kredit yang diajukan oleh nasabah karena tingkat kemampuan bank menghasilkan laba sudah baik. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi tingkat penyaluran kredit.

Apabila bank dalam kondisi bermasalah maka kegiatan operasional bank akan terganggu termasuk kegiatan bank dalam menyalurkan kredit. Oleh sebab itu, adanya evaluasi faktor yang memengaruhi penyaluran kredit pada BPR perlu dilakukan sebagai masukan bagi bank yang diharapkan dapat menjaga ketidakstabilan

penyaluran kredit terkait kinerja keuangan BPR sehingga memiliki kekuatan dalam menghadapi persaingan dengan bank-bank lainnya serta implikasi manajerial yang dapat meningkatkan produktivitas perbankan dalam penyaluran kredit.

Aktivitas penyaluran kredit mulai mengalami penurunan sejak krisis 2008 di Indonesia. BPR konvensional dari uraian di atas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah variabel DPK, NPL, SBK, LDR, BOPO dan ROA yang merupakan sebagai variabel independent (bebas) dan penyaluran kredit sebagai variabel dependen (variabel terikat). Kerangka pemikiran penelitian selengkapnya dapat digambarkan pada Gambar 1.

Hipotesis

- Hipotesis 1 : DPK berpengaruh positif terhadap Penyaluran kredit
- Hipotesis 2 : NPL berpengaruh negatif terhadap Penyaluran kredit
- Hipotesis 3 : Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap Penyaluran kredit
- Hipotesis 4 : LDR berpengaruh positif terhadap Penyaluran kredit
- Hipotesis 5 : BOPO berpengaruh negatif terhadap Penyaluran kredit
- Hipotesis 6 : ROA berpengaruh positif terhadap Penyaluran kredit

HASIL

Deskripsi Statistik Indikator Kinerja BPR

Analisis data statistik deskriptif yang menjabarkan hasil perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari rasio NPL, rasio suku bunga kredit, rasio LDR, rasio BOPO, rasio ROA, dan Dana pihak ketiga selama periode 2009 hingga Maret 2015. Tabel 3 menyajikan data Variabel rasio NPL, rasio suku bunga, rasio ROA dan rasio LDR mengalami sedikit fluktuasi, sementara rasio BOPO dan DPK mengalami fluktuasi yang lebih besar.

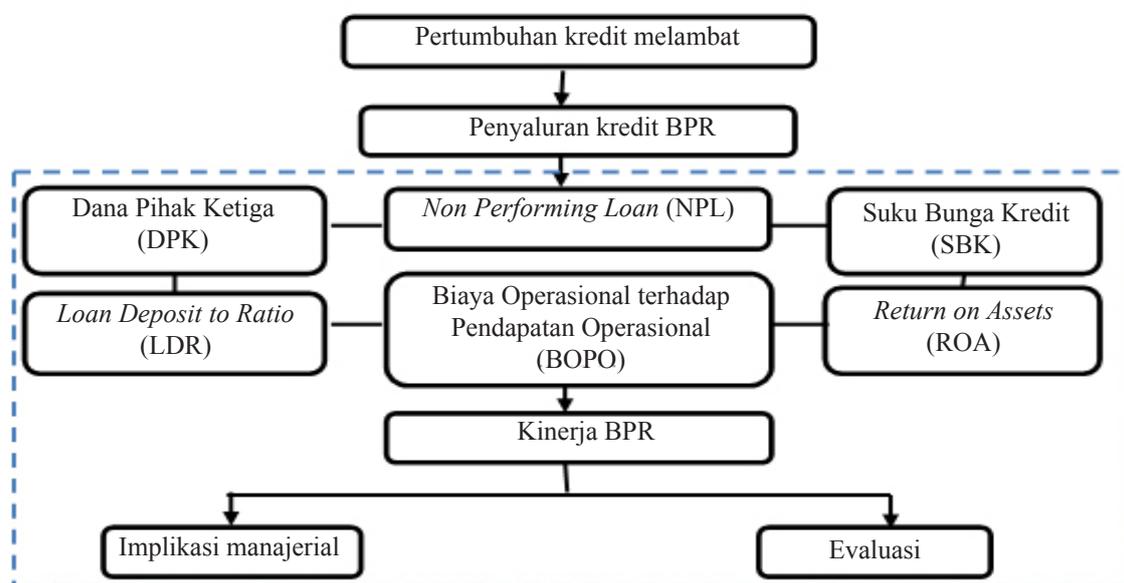
Dana pihak ketiga yang berupa tabungan dan deposito ini dihimpun oleh bank melalui berbagai macam

produk yang ditawarkan ke masyarakat. Dana pihak ketiga pada BPR juga mengalami peningkatan, dari tahun 2009 hingga tahun 2014. Nilai DPK meningkat dari sebesar Rp23.179 miliar pada tahun 2009 menjadi Rp53.555 miliar pada tahun 2014 (Tabel 3). Jumlah dana pihak ketiga yang mengalami peningkatan disebabkan tingkat kepercayaan dari masyarakat pun semakin baik. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Besarnya rasio NPL atau kredit bermasalah yang disalurkan BPR mengalami sedikit penurunan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2009, NPL mencapai 7,95% dan menurun menjadi 5,13% tetapi di tahun 2014. Nilai *benchmark* (patokan) rasio NPL ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 5%. Artinya, NPL dari BPR konvensional ini, walaupun menurun, tetapi masih lebih besar dibandingkan dengan kriteria standar BI. Nilai NPL yang tinggi akan menyebabkan dana yang disalurkan melalui kredit juga akan semakin berkurang karena bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar.

Besaran suku bunga kredit BPR, sebagaimana disajikan pada Tabel 4, juga cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2009 sampai 2013, yakni dari 31,45% menjadi 28,88%. Fluktuasi suku bunga akan memengaruhi permintaan akan kredit, semakin rendah tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh BPR akan menyebabkan nasabah lebih tertarik untuk menggunakan jasa pelayanan perbankan ataupun sebaliknya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada BPR mengalami fluktuasi dari tahun 2009 sampai 2014. Pada tahun 2009 sampai 2011 rasio LDR mengalami penurunan dari 79,61% menjadi 78,54%; namun pada tahun 2012 sampai 2013 mengalami peningkatan dari 78,63% menjadi 84,34%, dan turun kembali menjadi 83,70% pada tahun 2014. Tingkat rasio LDR di BPR masih dibawah kriteria minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 85%. LDR juga berkaitan dengan penyaluran kredit sebab dari kegiatan inilah bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, membayar kembali semua depositan yang mengambil uang sewaktu-waktu, serta memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Tabel 3. Statistik deskriptif periode 2009 sampai maret 2015

	NPL (%)	Suku Bunga (%)	LDR (%)	BOPO (%)	ROA (%)	DPK (Rp)
Mean	6,05	29,28	81,98	80,74	3,26	38,89
Median	5,56	29,17	81,94	79,64	3,55	39,41
Maximum	10,32	31,83	86,71	137,85	4,03	60,54
Minimum	4,41	26,93	78,35	76,57	-9,74	21,53
Std. Dev.	1,14	1,51	2,03	7,72	1,73	11,32

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Data Tabel 4 menunjukkan adanya penurunan berturut-turut rasio BOPO dari 88,92% pada tahun 2009 menjadi 77,58% pada tahun 2013, dan mengalami kenaikan di tahun 2014 menjadi 80,24%. Tingkat rasio BOPO di BPR konvensional juga masih dibawah kriteria minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 60–70%. Tingginya rasio BOPO akan menurunkan tingkat penyaluran kredit.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank mengelola keseluruhan asetnya dalam memperoleh laba. Rasio ROA BPR konvensional mengalami peningkatan, yaitu 1,64% pada tahun 2009 menjadi 3,74% pada tahun 2011, sedangkan ditahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan yang berturut-turut menjadi 3,70%, 3,69%, dan 3,23%. Tingkat rasio ROA di BPR yang disyaratkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 2%. Artinya, ROA BPR sudah lebih tinggi dari syarat minimal BI.

Semakin meningkat kegiatan usaha perbankan dapat meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat. Pihak masyarakat mengetahui bahwa kredit berperan penting dalam mencukupi kebutuhan modal dalam membiayai kegiatan operasional. Pentingnya peranan kredit akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi maka perlu diketahui faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit

Hasil olahan pengujian secara parsial (uji t) disajikan pada Tabel 5. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, secara bersama-sama, berpengaruh terhadap penyaluran kredit sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F hitung 12328,95 dengan nilai probability (0,0000). Nilai *Adjusted R square* sebesar 99,91% (Tabel 5), yang berarti bahwa model yang

digunakan mampu menjelaskan bahwa seluruh variabel independen DPK, NPL, SBK, LDR, BOPO, dan ROA secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang erat dengan variabel penyaluran kredit sebesar 99,91%. Sisanya 0,09% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai Durbin-Watson juga tidak menunjukkan adanya autokorelasi, sehingga secara umum model dapat dikatakan tidak mengalami penyimpangan asumsi klasik.

Persamaan model hasil regresi dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Penyaluran kredit} = 1,2589 - 0,004839 \text{ NPL} - 0,000728 \text{ SBK} + 0,002051 \text{ LDR} - 0,000630 \text{ BOPO} - 0,00027 \text{ ROA} + 0,003873 \text{ DPK}$$

Hasil estimasi NPL pada BPR sesuai dengan hipotesis. Koefisien variabel bebas NPL hasil olahan data sebesar -0,004839 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan NPL akan menyebabkan terjadinya penurunan penyaluran kredit secara signifikan. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kusnandar (2012) dan Soedarto (2004). Kredit macet atau NPL yang terjadi pada BPR rata-rata masih tinggi sekitar 6,05% dan telah melewati batas toleransi yang telah ditentukan Bank Indonesia, yaitu 5%. Kondisi ini akan memengaruhi BPR dalam penyaluran kreditnya.

Dengan tingginya NPL maka BPR semestinya lebih berhati-hati dalam menseleksi masyarakat yang akan mengajukan kredit, sehingga dapat menekan terjadinya kemacetan dalam penyaluran kredit. Rasio NPL maksimum sebesar 10,32% pernah dicapai BPR pada bulan Februari 2009, kondisi ini terjadi karena krisis keuangan pada perbankan di Indonesia (Bank Indonesia, 2015). Sektor ekonomi UMKM yang memiliki NPL tinggi antara lain sektor pedagang besar dan eceran sebesar Rp14,94 triliun, sektor pertanian

sebesar Rp2,53 triliun, sektor industri pengolahan sebesar Rp2,32 triliun, sektor jasa sebesar Rp1,36 triliun dan sektor pengangkutan sebesar Rp601 miliar (Bank Indonesia, 2015). Rasio NPL yang tinggi akan menjadi pertimbangan bagi BPR dalam penyaluran kredit. Akibat tingginya rasio NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis.

Hasil estimasi SBK pada BPR sesuai dengan hipotesis. Koefisien suku bunga kredit sebesar $-0,000728$ dengan nilai probabilitas $0,014$ menunjukkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi suku bunga kredit maka semakin menurun jumlah permintaan masyarakat akan kredit. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh, misalnya, Roring (2013) dan Soedarto (2004). Suku bunga kredit BPR rata-rata sebesar $29,28\%$ menunjukkan bahwa suku bunga tersebut tinggi dibandingkan dengan bank

lainnya. Suku bunga kredit maksimum yang pernah dicapai oleh BPR adalah sebesar $31,83\%$ di Agustus 2009, hal ini terjadi akibat krisis pada tahun 2008 akibatnya suku bunga kredit pada tahun 2009 masih tergolong tinggi (Bank Indonesia, 2015) sehingga pertumbuhan kredit UMKM yang tinggi menyebabkan risiko kredit yang juga tinggi.

Tingginya dukungan kredit perbankan terhadap sektor riil semakin mengemukakan dengan nyata bahwa ekspansi kredit lebih mengarah ke kredit modal kerja. BPR lebih memperhatikan kredit ke sektor modal kerja yaitu pedagang besar dan eceran, pertanian, perdagangan, pertanian, peternakan, perikanan, jasa, industri pengolahan, transportasi, dan lain sebagainya. Besarnya risiko yang dihadapi nasabah menjadikan suku bunga kredit modal kerja lebih tinggi, hal ini tidak mengurangi minat masyarakat dalam menjalankan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memperbaiki kebutuhan ekonomi nasabah.

Tabel 4. Rasio Pertumbuhan DPK, NPL, SBK, LDR, BOPO, ROA dan jumlah kredit pada BPR konvensional di Indonesia tahun 2009–2014

	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
DPK (M Rp)	23.179	28.450	34.661	41.253	47.017	53.555
NPL (%)	7,95	6,80	6,15	5,38	5,05	5,13
SBK (%)	31,56	30,50	29,31	28,61	27,30	28,88
LDR (%)	82,10	81,00	81,10	81,66	82,91	83,70
BOPO (%)	88,92	79,90	79,11	78,31	77,58	80,24
ROA (%)	1,64	3,65	3,74	3,70	3,69	3,23
Kredit (M Rp)	26.635	31.475	38.058	46.351	55.891	64.843

Tabel 5. Hasil regresi faktor penentu penyaluran kredit BPR

Term	Coef	SE Coef	T-Value	P-Value
Constant	1,258900	0,025300	49,84	0,000
NPL	-0,004839	0,000730	-6,63	0,000*
Suku bunga kredit	-0,000728	0,000287	-2,53	0,014*
LDR	0,002051	0,000099	20,82	0,000*
BOPO	-0,000630	0,000275	-2,29	0,026*
ROA	-0,000270	0,001210	-0,22	0,828
DPK	0,003873	0,000054	72,27	0,000*
R-squared	99,92%	Prob F-value	0,000	
Adjusted R-squared	99,91%	Durbin-Watson stat	2,05890	
F-value	12328,95			

Pertumbuhan minat masyarakat akan kredit konsumsi di BPR mengalami peningkatan yang lebih cepat. Hal ini disebabkan karena suku bunga kredit konsumsi yang mengalami penurunan, syarat yang lebih mudah dan sederhana, serta kecilnya risiko yang dihasilkan. Kredit konsumsi umumnya ditujukan bagi pegawai dan pensiunan karena kebutuhan nasabah tidak dapat diandalkan hanya dari gaji saja sehingga dibutuhkan dana lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kredit investasi merupakan kredit yang lebih sedikit diminati masyarakat, karena jangka waktu yang panjang dan besarnya dana yang disalurkan sehingga BPR tidak mampu menyalurkan biaya besar dan berisiko tinggi, dan juga masih terbatasnya pengetahuan masyarakat akan investasi.

Orientasi kredit investasi lebih ditujukan bagi pengusaha relatif besar untuk membangun perusahaan, pengadaan mesin, dan lain sebagainya. Tingkat suku bunga kredit investasi lebih tinggi dikarenakan risiko yang ditimbulkan juga lebih besar. Pada kondisi normal, kenaikan suku bunga simpanan akan diikuti oleh kenaikan suku bunga pinjaman sehingga pada akhirnya suku bunga pinjaman lebih tinggi daripada suku bunga simpanan yang nantinya akan menyebabkan bank memperoleh laba dari kegiatan tersebut. Tingkat suku bunga simpanan ini akan menarik masyarakat untuk memperoleh bunga deposito pada bank. Tingginya minat masyarakat akan simpanan berupa deposito menjadikan bank cepat dalam pengumpulan modal dalam penyaluran kredit. Minat masyarakat semakin meningkat karena pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menabung sejak usia dini sudah diterapkan dan manfaat dalam menabung. Kegiatan edukasi menabung untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebiasaan menabung sejak usia dini (Bank Indonesia, 2015)

Hasil estimasi LDR pada Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan hipotesis. Koefisien variabel LDR sebesar 0,002051 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Artinya, bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Tingginya LDR akan berdampak semakin meningkatkan penyaluran kredit BPR. Semakin meningkat rasio LDR BPR menandakan bank tersebut mampu menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit khususnya ke sektor UMKM lebih efektif. LDR merupakan rasio dari besarnya dana kredit yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga dan modal bank. Apabila bank tidak menyalurkan dananya maka

bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Nilai LDR sebagai indikator efisiensi bank yang ideal adalah 85–110%. Nilai rata-rata rasio LDR BPR adalah sebesar 81,98; rasio ini masih lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasan (2006) dan Roring (2013).

Hasil estimasi BOPO pada BPR sesuai dengan hipotesis. Koefisien variabel BOPO sebesar -0,000630 dengan nilai probabilitas sebesar 0,026 artinya bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap nilai penyaluran kredit. Rasio BOPO sebagai indikator efisiensi bank Indonesia yang ideal adalah sebesar 60–70%. Rata-rata rasio BOPO BPR konvensional adalah sebesar 80,74%. Rasio tersebut tergolong tinggi, bahkan rasio maksimum yang pernah dicapai oleh BPR mencapai 137,85% pada bulan Januari 2009, sehingga BPR menjadi tidak efisien. Besarnya rasio BOPO di awal tahun 2009 dikarenakan biaya operasional yang terjadi pada saat krisis keuangan di tahun 2009 (Bank Indonesia, 2015). Pada awal tahun beban operasional cenderung naik karena bank mematok tingkat pencadangan atau provisi yang besar di awal tahun, BOPO cenderung naik saat risiko kredit masih tinggi.

Pendapatan operasional yang diperoleh BPR dalam menjalankan aktivitas bank antara lain: pendapatan bunga kredit sebesar Rp3,66 miliar, pendapatan dari provisi kredit sebesar Rp261 juta, pendapatan bunga dari penempatan pada bank lain berupa deposito sebesar Rp213 juta, dan pendapatan lainnya sebesar Rp215 juta (Bank Indonesia, 2015). Pendapatan operasional pada BPR yang berpengaruh yaitu pendapatan bunga kredit sebesar Rp3,66 miliar. Biaya operasional (Bank Indonesia, 2015) dalam penelitian ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti tingginya biaya bunga dalam bentuk deposito berjangka sebesar Rp1,01 miliar, biaya tenaga kerja berupa gaji dan upah sebesar Rp818 juta, beban bunga pinjaman yang diterima dari bank lain sebesar Rp382 juta, biaya penyisihan penghapusan aset produktif sebesar Rp234 juta, beban bunga barang dan jasa sebesar Rp229 juta, beban bunga tabungan sebesar Rp205 juta. Besarnya biaya operasional yang paling berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu tingginya biaya bunga dalam bentuk deposito berjangka sebesar Rp1.01 miliar. Besarnya biaya operasional yang dilakukan oleh *account officer*, seperti managih kredit ke tempat usaha nasabah, menyebabkan biaya operasional menjadi tinggi. Semakin tidak efisiennya

bank dalam pengelolaan operasional maka akan semakin tinggi beban operasional bank sehingga akan menurunkan laba dan selanjutnya berdampak pada menurunnya penyaluran kredit. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusnandar (2012).

Hasil estimasi ROA pada BPR tidak sesuai dengan hipotesis. Hipotesis menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Aset terbesar diperoleh dari kredit, laba yang diperoleh bank salah satunya dapat berasal dari pendapatan bunga, yang nantinya akan digunakan dalam penyaluran kredit. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dimiliki oleh suatu bank membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan untuk lebih banyak menyalurkan kredit. Semakin bank memaksimalkan dalam pengelolaan aset maka akan semakin besar pula laba yang diperoleh sehingga akan berdampak pula terhadap peningkatan penyaluran kredit.

Koefisien variabel ROA sebesar $-0,00027$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,828$ pada α sebesar 5% . Artinya, secara statistik ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Laba yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kewajiban bank terhadap pemegang saham, penilai kerja, dan meningkatkan investasi bank. Sumber dana yang diperoleh dalam penyaluran kredit berupa tabungan dan deposito berjangka yang dihimpun dari DPK dan juga dana yang bersumber dari pinjaman dan modal sendiri. Sumber dana yang mendominasi penyaluran kredit adalah DPK, karena pendapatan bunga yang diperoleh dari ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. ROA yang diperoleh dari pendapatan bunga bank tidak banyak berkontribusi untuk penyaluran kredit pada BPR. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismaulandy (2014) bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap kenaikan penyaluran kredit. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Putri (2015) yang menyatakan bahwa ROA tidak terlalu berpengaruh terhadap penyaluran kredit yang dilakukan bank, dikarenakan laba yang diterima bank dihitung cukup rendah jika dibandingkan dengan DPK yang dimiliki. Sumber dana yang mendominasi penyaluran kredit adalah DPK dan pengaruh ROA sebagai indikator Profitabilitas tidak terlalu kuat terhadap penyaluran kredit oleh bank. Rata-rata ROA yang terjadi pada BPR

sebesar $3,26\%$, rasio tersebut masih cukup tinggi dan telah melewati batas toleransi yang telah ditentukan Bank Indonesia, yaitu 2% . Kinerja rasio ROA yang paling tidak baik pada BPR pada bulan Januari 2009 sebesar $-9,74\%$, hal ini mengindikasikan bahwa BPR mengalami masalah dalam hal meningkatkan laba atau profitabilitas maupun dalam hal tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh BPR. Menurut Trimulyanti (2013), Buchory (2014), Pradana (2013) menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dimana bahwa ROA positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil estimasi DPK pada BPR sesuai dengan hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan koefisien variabel DPK sebesar $0,003873$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,000$. Artinya, bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Hal ini karena dalam menjalankan fungsi perantara keuangan, DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. DPK berupa tabungan dan deposito merupakan simpanan BPR yang masih didominasi oleh tabungan berjangka waktu pendek dan bernominal besar. Meningkatkan DPK sebaiknya dilakukan penawaran menarik yang dapat menarik minat nasabah untuk meningkatkan simpanan di bank, baik berupa tabungan maupun deposito. Peningkatan simpanan bank akan meningkatkan DPK dalam penyaluran kredit, hal ini menarik minat masyarakat yang disebabkan oleh suku bunga simpanan yang tinggi. Nilai rata-rata jumlah DPK sebesar Rp 38.89 triliun, jumlah minimum DPK yang pernah dicapai oleh BPR sebesar Rp21,53 triliun pada Januari 2009 dan jumlah DPK maksimum yang pernah dicapai oleh BPR sebesar Rp60,54 triliun pada bulan Maret 2015, dimana jumlah dana tersebut semakin meningkat setiap bulannya. Jumlah DPK yang semakin tinggi dikarenakan banyaknya dana yang dihimpun dari masyarakat. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trimulyanti (2013), Kusnandar (2012), Soedarto (2004), Pratama (2010).

Implikasi Manajerial

Bagi BPR Tingginya suku bunga pinjaman BPR dikarenakan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mengumpulkan dana sehingga menyebabkan calon nasabah enggan dalam mengajukan kredit dan beralih ke bank lain yang menawarkan suku bunga kredit lebih rendah. Suku bunga pinjaman sebaiknya berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat disalurkan dan juga menetapkan suku bunga simpanan

yang dapat menarik minat masyarakat untuk menabung, baik tabungan maupun deposito; juga pemberian *reward* untuk merangsang masyarakat menyimpan dananya di BPR.

Mengingat rasio NPL masih tinggi, sebaiknya pihak bank dapat lebih berhati-hati dalam menseleksi masyarakat yang akan mengajukan kredit dan memperbaiki rasio NPL melalui menagih kredit yang tertunggak beberapa bulan. Rasio LDR pada BPR belum memenuhi standar Bank Indonesia. BPR perlu meningkatkan penyaluran kredit kepada pelaku UMKM. Alokasi kredit UMKM harus lebih besar lagi, dikarenakan pertumbuhan kredit perbankan setiap tahunnya mengalami perkembangan. BPR sebaiknya lebih menjangkau masyarakat di daerah-daerah yang potensial namun belum pernah tergarap di sektor perbankan lainnya, serta meningkatkan akses kredit kepada pelaku usaha mikro kecil menengah yang belum terjangkau bank.

Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya (BOPO) harus lebih efisien, karena belum sesuai standard Bank Indonesia. Sebaiknya bank lebih efisien dalam membiayai operasional BPR dan meningkatkan pendapatan operasional BPR. Perlu meningkatkan penerapan manajemen risiko untuk mengantisipasi adanya risiko yang ditimbulkan dan meningkatkan manajemen perbankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penyaluran kredit pada BPR konvensional di Indonesia adalah NPL, Suku bunga kredit, LDR, BOPO, ROA dan DPK. Variabel NPL, suku bunga kredit, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit; variabel LDR dan DPK berpengaruh positif signifikan.

Faktor NPL merupakan faktor paling berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit. Oleh karenanya, BPR agar lebih berhati-hati dalam menseleksi calon nasabah, selain itu BPR lebih fokus menagih kredit yang tertunggak beberapa bulan.

Saran

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disarankan untuk lebih memperhatikan dan mengawasi kinerja BPR dalam mengalokasikan kredit konsumsi sehingga kredit modal kerja dan kredit investasi dapat ditingkatkan penyalurannya. Selain itu, OJK perlu meningkatkan upaya sosialisasi mengenai BPR kepada masyarakat dan memperbaiki kelemahan sistem BPR, sehingga BPR dapat meningkatkan penyaluran kreditnya dan meningkatkan kinerja keuangannya.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah periode variabel dan menambah model variabel-variabel lain di luar yang diteliti baik secara mikro keuangan seperti CAR, *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) maupun secara makroekonomi agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [[BI] Bank Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta: Bank Indonesia.
- [BI] Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Jakarta: Bank Indonesia.
- [BI] Bank Indonesia. 1992. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Jakarta: Bank Indonesia.
- Buchory HA. 2014. Analysis of The Effect of Capital, Credit Risk and Profitability to Implementation Banking Intermediation Function. *International Journal of Business, Economics and Law* 6(24): 1–22.
- Gujarati D. 1995. *Ekonometrika Dasar, penerjemah; Sumarno Z.* Jakarta: Erlangga
- Hasan HA. 2006. Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Kesehatan Bank dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit BPR (Studi Kasus Pada BPR X di Sulawesi Selatan) [Tesis]. Depok: Universitas Indonesia.
- Ismaulandy W. 2014. Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, LDR, ROA, GWM dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Investasi pada Bank Umum. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* 3(1):1–15.

- Kaunang G. 2013. Tingkat Suku Bunga Pinjaman dan Kredit Macet Pengaruhnya terhadap Permintaan Kredit UMKM di Indonesia. *Jurnal EMBA* 1(3):841–959.
- Kusnandar E. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kredit UMKM oleh Perbankan di Indonesia. [Tesis]. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Pradana Y, Sampurno RD. 2013. Analisis Pengaruh LDR, CAR, ROA, dan Faktor Eksternal Perbankan terhadap Volume KPR pada Bank Persero Periode 2008-2012. *Diponegoro Journal of Management* 2(3):1–15.
- Pratama BA. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan. [Tesis]. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Putri KSP. 2015. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Modal, Return On Assets dan Non Performing Loan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* 3(2):1–14.
- Roring GDJ. 2013. Analisis Determinan Penyaluran Kredit oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (EMBA)* 1(3):30–38.
- Soedarto M. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat. [Tesis]. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Suharto P.1988. *Sejarah BPR*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan.
- Trimulyanti I. 2013. Analisis Faktor-Faktor Internal Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Perkreditan Rakyat Kota Semarang Periode 2009-2012). http://eprints.dinus.ac.id/8726/1/jurnal_13298.pdf.